

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berikut kesimpulan dari studi ini antara lain:

- a. Penelitian ini menunjukkan bahwa total kasus TB di Kota Bogor selama tahun 2023 mencapai 6.142 kasus dengan rata-rata bulanan 511,83 kasus. Kasus tertinggi tercatat pada bulan Agustus (579 kasus), sedangkan kasus terendah terjadi pada bulan April (410 kasus). Secara spasial, kecamatan dengan jumlah kasus tertinggi adalah Bogor Barat (1.419 kasus) dan yang terendah adalah Bogor Timur (539 kasus).
- b. Distribusi spasial faktor kependudukan menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki mendominasi kasus TB, dengan total 3.199 kasus dibandingkan perempuan 2.941 kasus. Kelompok usia anak (0–14 tahun) menyumbang 1.190 kasus, dengan distribusi tertinggi di Bogor Barat dan terendah di Bogor Timur. Sedangkan kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Bogor Tengah (13.035 jiwa/km²) dan terendah di Bogor Selatan (7.190 jiwa/km²). Untuk kepadatan hunian, Bogor Tengah juga memiliki angka tertinggi (3.054 unit/km²), sementara terendah terdapat di Bogor Selatan (1.686 unit/km²).
- c. Rata-rata suhu udara Kota Bogor tahun 2023 adalah 26,72°C, dengan suhu tertinggi pada bulan Oktober (27,70°C) dan terendah pada bulan Februari (25,50°C). Rata-rata kelembaban udara selama tahun 2023 adalah 81,13%, dengan nilai tertinggi pada bulan Maret (86,30%) dan terendah pada bulan September (72%). Keduanya menunjukkan pola fluktuatif sepanjang tahun.
- d. Hasil analisis korelasi antara kepadatan penduduk dan jumlah kasus TB per kecamatan menunjukkan nilai $r = -0,308$ dengan $p = 0,552$, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara keduanya. Hal ini dapat disebabkan oleh distribusi layanan kesehatan yang relatif merata di seluruh wilayah Kota Bogor.
- e. Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kasus TB, baik untuk laki-laki ($r = 0,880$, $p = 0,021$) maupun perempuan ($r = 0,901$, $p = 0,014$).

- f. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi kasus berdasarkan jenis kelamin sangat berkaitan dengan total kasus TB yang tercatat.
- g. Analisis korelasi antara kelembaban udara rata-rata bulanan dan kasus TB menunjukkan $r = -0,437$ dengan $p = 0,156$. Korelasi ini tergolong sedang namun tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak dapat disimpulkan adanya hubungan yang kuat antara kelembaban dan jumlah kasus TB bulanan.
- h. Hasil korelasi antara suhu udara rata-rata bulanan dan kasus TB menunjukkan nilai $r = 0,256$ dengan $p = 0,422$, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara suhu dan kejadian TB. Suhu yang relatif stabil di Kota Bogor sepanjang tahun kemungkinan menjadi salah satu penyebab tidak ditemukannya korelasi kuat.
- i. Korelasi antara kepadatan hunian dan kasus TB per kecamatan menunjukkan nilai $r = -0,309$ dengan $p = 0,551$. Ini berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara kepadatan hunian dan kasus TB di Kota Bogor tahun 2023, meskipun secara deskriptif wilayah padat hunian tetap berpotensi sebagai faktor risiko.

V.2 Saran

a. Bagi Pemerintah

Disarankan bagi pemerintah untuk:

- 1) Meningkatkan intervensi berbasis wilayah terhadap pengendalian TB, khususnya di kecamatan dengan jumlah kasus tinggi seperti Bogor Barat, Bogor Utara, dan Tanah Sareal, melalui peningkatan layanan skrining aktif, kunjungan rumah, serta pemantauan kepatuhan pengobatan.
- 2) Penyediaan data faktor lingkungan seperti suhu dan kelembaban berdasarkan wilayah kecamatan, serta data demografi berupa kepadatan hunian dan kepadatan penduduk secara bulanan di setiap kecamatan diperlukan untuk mendukung analisis spasial yang komprehensif dan perumusan kebijakan kesehatan berbasis data.

b. Bagi Masyarakat

Disarankan bagi masyarakat untuk:

- 1) Lebih aktif mencari informasi dan mengikuti pemeriksaan TB, terutama bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan padat (Bogor Barat) atau anggota

keluarganya memiliki gejala batuk kronis, mengingat hasil penelitian menunjukkan tingginya kasus di wilayah permukiman padat.

- 2) Menjaga kondisi rumah agar memiliki ventilasi udara yang baik dan tidak terlalu lembab, karena lingkungan fisik rumah (terutama suhu dan kelembaban) dapat memengaruhi kemampuan untuk bakteri penyebab TB bertahan hidup.

c. Bagi Peneliti

Disarankan bagi peneliti untuk:

- 1) Mengembangkan penelitian sejenis dengan pendekatan yang lebih rinci secara spasial dan temporal, misalnya dengan menggunakan data suhu dan kelembaban per kecamatan, serta data TB per bulan dan per kelompok usia yang lebih lengkap.
- 2) Menambahkan variabel lain yang bersifat sosial dan perilaku, seperti status ekonomi, kebiasaan merokok, kepadatan rumah tangga aktual, serta akses terhadap layanan kesehatan, agar pemahaman mengenai faktor risiko TB menjadi lebih menyeluruh, serta melakukan penelitian dengan uji analitik agar mengetahui lebih dalam mengenai hubungan antar variabel.